

DELPHINE

PSIKOPAT

Penerbit

Jinggastory.blogspot.com

PSIKOPAT

Oleh: Delphine

Copyright © 2010 by Delphine

Penerbit

Jinggastory

(<http://jinggastory.blogspot.com>)

“Apakah ketika keinginan untuk mati melebihi keinginan duniawi yang lain, aku pantas disebut psikopat..??”

BAB I

Semilir angin sore memperlmainkan kuncir kudaku. Halaman rumah Eyang Putri dengan pepohonan di kanan kirinya seolah memanjakan mata kecilku. Aku terpejam sejenak, membaui angin, merasakan lembutnya angin sore. Mbok Darmi abdi dalem Eyang Putri dengan cekatan sedang membereskan kursi-kursi kayu ruang tengah. Rupanya sejenak yang lalu ada tamu.

Mataku memperhatikan Mbok Darmi mengelap meja, memindahkan cangkir-cangkir kopi, dan yang terakhir menata bantal-bantal kecil di atas kursi. Mbok Darmi tersenyum sekilas ketika mata kami bertemu. Setelah membalas senyum Mbok Darmi, aku kembali asyik dengan biji congklak di tanganku. Memindahkan mereka dari satu lubang ke lubang yang lain, sembari menghitung pelan dalam hati.

Pak Surip dan anaknya Min sedang bersusah payah merapihkan tanaman-tanaman kesayangan Eyang Putri. Aku duduk di teras belakang, bermain-main dengan biji congklak kesayanganku sambil sesekali memperhatikan ke selilingku. Cuaca sore ini cerah, matahari masih bersinar, dan itu tandanya Pak Surip dan anaknya harus ekstra keras menyiram seluruh tanaman Eyang.

Congklak adalah permainan favorite-ku. Entah kenapa, mungkin karena keampuannya dalam membunuh waktu, atau karena bunyinya yang khas bisa membuatku lupa bahwa tak ada seorangpun yang menemaniku. Singkatnya aku tak punya teman. Anak-anak seusiaku biasa bermain di balik tembok itu. Tembok tinggi yang memisahkan rumah ini dengan dunia luar. Aku bisa mendengar suara mereka, tertawa, berteriak, bahkan sesekali tangis pertengkaran.

“Giliranmu”, sebuah suara mengagetkanku.

Dan yang lebih mengejutkan lagi sebuah tangan yang kokoh tiba-tiba hadir di atas papan congklakku. Aku melirik sejenak. Si pemilik tangan mengenakan corak batik sebagai jarik yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

Aku memberanikan diri menatap wajah Si pemilik tangan. Ia mengenakan pakaian khas pewayangan mahabrata. Kilau yang keemasan, busur dan anak panah di punggungnya. Tutup kepalanya yang gemerlap, dan garis wajahnya yang tegas membuatku sejenak terperangah.

“Ayo Giliranmu”, katanya lagi.

Dengan masih menganga aku mengambil biji congklak di hadapanku. Membaginya dari satu lubang ke lubang yang lain. Ketika biji congklak di tanganku habis aku memberanikan diri mengeluarkan suara,

“ Giliranmu” , kataku.

Entah kenapa bukannya bertanya siapa dia, atau bagaimana dia masuk kemari, aku malah mengajaknya melanjutkan permainan.

“Raden Ayu Lingga Prameswari”, ujarnya.

“Hey, bagaimana kau tahu namaku?” sahutku.

Ia hanya tersenyum memainkan biji congklaknya.

Aku heran, Kami baru kenal sekitar lima menit yang lalu. Tidak bisa dibilang kenal karena hanya dia yang tahu aku, dan tidak sebaliknya. Bagaimana mungkin dia tahu aku?

“Giliranmu” ujarnya lagi.

Aku kembali memainkan giliranku. Dengan rasa penasaran aku terdiam.

“Mati itu tidak enak lho.” Cetusnya.

Aku kaget, benar-benar kaget, sampai-sampai menumpahkan biji-biji congklak dalam genggamanku. Bagaimana mungkin dia tahu? Ini benar-benar kelewatan! Bagaimana mungkin orang yang baru saja bertemu denganmu bisa tahu tentang serangkaian mimpi burukmu. Ribuan pertanyaan berkelebat dalam pikiranku.

“Siapa kamu?” tanyaku lirih

Pria di hadapanku hanya tersenyum. Sekian detik kemudian mencabut salah satu busur panah di punggungnya. Mengangkatnya ke atas dan seolah-olah menulis di udara. Sekelebat cahaya keemasan tersembur dari ujung busur panahnya dan membentuk serangkaian huruf sansekerta di langit-langit-langit yang tak kumengerti artinya.

Aku ternganga sejenak. Keanahan yang nyata dan terkesan magis. Aku mengalihkan pandanganku dari tulisan yang kini melayang-layang di udara kemudian menatap serius wajah pria di hadapanku. Ia hanya tersenyum hangat dan bersahabat.

“Raden Ayu boleh memanggil saya Arjuna” katanya.

Gelap, kosong, senyap. Nafasku memburu, terengah-engah dan penuh ketakutan. Kolong tempat tidur ini terlalu luas untuk menyembunyikanku. Aku memandang sekeliling dan sejenak aku lupa apa yang kutunggu.

“Apa yang kau lakukan dengannya?”, suara pria paruh baya menggelegar menakutkan dari ruang sebelah.

“Tidak ada, mas” kali ini suara seorang wanita disertai isak tangis, “Tidak ada” tangisnya semakin menjadi.

“Bohong” bentak Sang pria. Kali ini suaranya meninggi.

Ada apa ini? Siapa mereka? Apa? Apa yang mereka lakukan di luar sana?

Rasa penasaranku mengalahkan ketakutanku. Aku keluar perlahan dari persembunyianku menarik susah payah gaun merah jambuku. Sebuah tempat tidur besar yang tadi menyembunyikanku, kini berdiri kokoh di sampingku. Warna kain penutupnya putih senada dengan warna dinding yang pucat dengan cat yang mengelupas di beberapa bagian. Sebuah lemari tua berdiri di dekat pintu. Cahaya lampu yang remang-remang, sebuah meja rias lengkap dengan kaca tua yang berdebu. Bayanganku terpantul dari kaca itu. Anak kecil berambut hitam panjang dengan gaun megah warna merah jambu.

“ Sekali lagi aku bertanya, apa yang kau lakukan dengannya?”, suara Sang Pria terdengar lebih sendu, dan aku masih bisa mendengar Si Wanita menangis.

Aku bergegas menuju pintu yang hanya berjarak lima langkah dariku. Rasa ingin tahu membunch dalam dadaku. Pertanyaan-pertanyaan kecil yang mengganggu pikiranku. Dan ketika aku memutuskan menengok apa yang terjadi, rasa ingin tahuku berubah menjadi kepanikan tersendiri.

Seorang pria paruh baya dengan pistol di tangannya. Nafasnya tidak teratur, memancarkan kemarahan yang tak dapat dibendung lagi. Keringatnya deras mengalir dan urat-urat kepalanya menyembul dari garis wajahnya yang tegas

“ Kau bohong padaku!” raungnya, “ Dia pasti pria yang telah menidurimu!”, Kata-kata yang terakhir terdengar terucap dengan pasti dari mulut Sang Pria.

“ Tidak, Mas!” bujuk Si Wanita, “ Percayalah padaku”

Wanita itu bersimpuh, berlutut dengan tangan kanannya memegang erat celana hitam Sang Pria. Sedang tangan lainnya berusaha menghapus air mata yang keluar dari kedua mata indahnyanya.

Aku tetap tidak tahu apa yang terjadi. Mereka sepertinya sedang bertengkar demikian hebatnya. Entahlah...

Sang Pria duduk di sebuah bangku kayu kecoklatan, mencoba mengatur nafasnya. Sesaat ia mengarahkan pistol di tangannya ke langit-langit sebelum akhirnya dengan dramatis mendaratkan pistol tersebut ke pelipis kanannya.

“ Aku lebih baik mati” ratap Sang Pria.

“ Jangan, Mas..” Si wanita berusaha mencegah. Berusaha sekuat tenaga menarik tangan berisi pistol Sang Pria. Si Wanita merengek lebih keras.

“ Aku lebih baik mati, daripada menanggung aib ini” kata Sang Pria.

“Aib apa Mas?” sahut Si wanita

“ Permainanmu dengan dia!” Raung Sang Pria.

“ Aku tidak punya hubungan apa-apa”

“ Aku tahu!! Perasaanmu cukup peka untuk sekedar mengetahui dengan siapa kau menghabiskan malam-malammu!”

“ Percayalah padaku, Mas. Aku mohon”

“Ibu...” Sebuah suara mengalihkan perhatianku dari sepasang insan yang tengah berseteru ini.

Seorang anak kecil berjalan terseret dari ujung sana. Salah satu tangannya menyeka kantuk pada matanya. Piyama biru laut, dengan teddy bear besar di tangan kirinya. Anak kecil tadi berjalan dengan lemas ke arah Si Wanita.

“ Ibu sedang apa?” Tanya Anak kecil tadi.

Si Wanita melepaskan pegangannya pada kaki Sang Pria. Kemudian dengan cepat ia memeluk erat anak kecil tadi. Menumpahkan semua kegalauan hatinya pada pelukan si kecil Sebelum akhirnya mengecup keningnya dan berkata,

“ Ibu sedang mengobrol dengan ayahmu”

“ Dia bukan anakku!!!” jerit Sang Pria.

Si Wanita tersentak kaget, matanya membelak ke arah Sang Pria. Dan secara spontan Si wanita mengumpulkan keberaniannya untuk berteriak lebih kencang,

“ Dia anakmu, Mas!!”

Si wanita memeluk Anak kecil tadi. Kali ini lebih erat. Anak kecil tadi hanya terdiam. Membisu dalam ketidak tahuannya.

“Ayah...” panggil Anak kecil tadi.

Tanpa aba-aba, Sang Pria langsung menodongkan pistol di tangannya tepat ke tengah dahi Anak kecil tadi.

Anak kecil itu hanya bisa terbelak, dan menangis karena takut. Isak tangisnya terdengar pilu dan